

**PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas dan Pengembangan Pembelajaran)**

Issn Cetak : 2599-1914 | Issn Online : 2599-1132 | Vol. 7 No. 4 (2024) | 552-558

DOI: <http://dx.doi.org/10.31604/ptk.v7i4.552-558>**STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM MENDORONG PROSES BELAJAR MENGAJAR INKLUSIF : ANALISIS KERJASAMA EFEKTIF DAN DAMPAKNYA**

Irnie Victorynie*, Muhammad Syafaruddin Pasaribu, Yasub Atsyir Nujud, Juana Rafa

Magister Management Pendidikan Islam, Universitas Islam 45 Bekasi

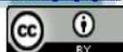
*e-mail: victorynie@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini memiliki tujuan untuk memberikan penggambaran tentang beberapa permasalahan yang terjadi disekolah yang menjadi suatu penggambaran tentang strategi-strategi yang dilakukan oleh seorang kepala sekolah dalam menerapkan suatu kegiatan belajar mengajar yang inklusif dalam sekolah. Secara spesifik penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (a.) Peran kepala sekolah dalam menciptakan suatu budaya yang inklusif disekolah yang mendukung bagi semua sumber daya manusia yang ada disekolah. (b.) Beberapa hal dan strategi yang harus dilakukan bagi seorang kepala sekolah dalam menegelola suatu konflik, dan juga mengetahui karakteristik apasaja yang harus dimiliki oleh seorang kepala sekolah demi pencapaian tujuannya tersebut. Metode penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang deskriptif dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan studi pustaka yang bersumber dari hasil wawancara, buku, jurnal, dokumen, dan juga website yang valid. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwasannya dalam tujuan untuk menjadi seorang kepala sekolah yang mampu dalam mengimplementasikan kegiatan belajar mengajar yang inklusif disuatu sekolahnya haruslah memiliki beberapa strategi yang dapat diberlakukan secara bersama baik antara guru dan juga siswa-siswanya.

Kata Kunci: Budaya Inklusif, Konflik, Motivasi, Karakteristik Kepala Sekolah, Strategi, Implementasi.

Abstract. This research aims to provide a description of several problems that occur in schools which become a description of the strategies carried out by a school principal in implementing inclusive teaching and learning activities in schools. Specifically, this research aims to determine (a.) The role of the principal in creating an inclusive culture in the school that supports all human resources in the school. (b.) Several things and strategies that must be done by a school principal in managing a conflict, and also knowing what characteristics a school principal must have in order to achieve these goals. The research method used by the author in this research uses a descriptive qualitative research method with data collection techniques using literature studies sourced from interviews, books, journals, documents and also valid websites. The results of this research show that in order to become a school principal who is able to implement inclusive teaching and learning activities in a school, you must have several strategies that can be implemented jointly by both teachers and students.

Keywords: Inclusive culture, conflict, motivation, characteristics of school principals, strategy, implementation.



PENDAHULUAN

Kepemimpinan dalam pendidikan merupakan suatu proses dimana seorang individu atau suatu kelompok dapat memberikan pengaruhnya dalam memotivasi dan membimbing guru, staff, dan juga siswanya demi untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan. Seperti yang kita ketahui bahwasannya kepemimpinan dalam pendidikan tidak hanya mencakup dalam hal administratifnya saja, akan tetapi juga memiliki fokus terhadap beberapa hal yang berkaitan dengan lingkungan sebagai tempat yang mendukung terkait dengan proses pembelajaran dan juga perkembangan siswa.

Selain daripada hal tersebut, kepemimpinan dalam pendidikan juga melibatkan beberapa aspek-aspek penting seperti halnya dalam pengambilan keputusan, pengelolaan sumber daya, dan juga pengembangan kurikulum yang tujuannya demi menciptakan lingkungan belajar yang positif dan juga inklusif. Sehingga dapat berjalannya semua proses yang diinginkan tersebut sangatlah dipengaruhi oleh bagaimana seorang pemimpin dalam suatu sekolah dapat menjalankannya dengan baik. Namun pada kenyataannya, fenomena umum yang terjadi saat ini yaitu masih banyaknya seorang pemimpin dalam suatu sekolah atau yang bisa kita sebut seorang kepala sekolah, masih belum mampu dalam menjalankan beberapa hal diatas dengan baik.

Tidak berjalannya suatu sistem, serta tujuan yang ingin dicapai dalam suatu sekolah sangatlah ditentukan oleh baik buruknya seorang kepala sekolah dalam memanage sumber daya yang ada. Seorang kepala sekolah dituntut harus mampu dalam menyelesaikan konflik-konflik yang terjadi disuatu sekolah, baik antara sesama guru, siswa

dengan siswa, atau bahkan antara guru dengan orangtua siswa. Selain daripada itu, kepala sekolah juga harus memiliki beberapa strategi yang terbaik dalam memberikan motivasi bagi para guru dalam menerapkan profesionalitas mereka. Artikel ini didalamnya menggabungkan wawasan dari dua pemimpin dalam pendidikan disuatu lembaga pendidikan, yang memiliki pengalaman dalam mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam kepemimpinan sekolah.

METODE

Metode penyajian dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat kualitatif deskriptif, dimana penelitian ini memberikan suatu analisa dari permasalahan dengan suatu konsep yang relevan. Dalam pengumpulan datanya menggunakan jenis data kualitatif yang berdasarkan sumber dari deskripsi yang kaya yang berasal dari jenis data yang bersifat primer yang didapatkan berdasarkan wawancara dengan seorang guru di Sekolah Dasar Bakti Yayasan Kesejahteraan Karyawan Pajak (YKKP). Kemudian untuk data yang bersifat sekunder didapat melalui sumber-sumber seperti jurnal ilmiah, buku, laporan tertulis, dan juga dokumen yang memiliki korelasi dengan penelitian ini. Menurut Nursapia Harahap dalam bukunya "Penelitian Kualitatif" (Harahap 2020) menjelaskan bahwasannya penelitian kualitatif sendiri merupakan suatu penelitian mengakar pada sebuah pola pikir, yang didasarkan atas suatu pengamatan yang bersifat obyektif terhadap suatu gejala sosial.

Untuk teknik pengumpulan data nya sendiri menggunakan beberapa teknik, diantaranya:

1) Wawancara

Seperti yang kita ketahui bahwasannya teknik wawancara dalam mengumpulkan data merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian. Dalam teknik wawancara pada penelitian kualitatif, merupakan suatu pembicaraan yang memiliki tujuan yang didahului dengan beberapa pertanyaan yang

berkaitan dengan topik dari penelitian (Rachmawati 2007:35). Pada sesi wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dimana peneliti meminta kepada responden untuk memberikan suatu informasi yang ditanyakan yang berkaitan dengan topik dari penelitian yang peneliti gunakan. Oleh karena itu berikut peneliti cantumkan terkait dengan informasi informan.

Tabel 1. Data Informan

No.	Nama	Jabatan
1.	Subroto, S.Pd, M.M	Kepala Sekolah SD Bhakti YKKP
2.	Amaliah Hasana, S. Pd	Wakil Kepala Sekolah SD Bhakti YKKP

2) Observasi

Teknik observasi merupakan suatu teknik dalam penelitian yang merupakan suatu cara dalam mencari informasi yang berkaitan dengan penelitian yang mana sifatnya dapat terlihat dan dideteksi. Teknik observasi ini juga merupakan suatu metode ataupun cara dalam mengumpulkan data keterangan yang dilakukan berdasarkan pengamatan terhadap suatu fenomena yang sedang terjadi dan dijadikan sasaran penelitian. Dalam beberapa kasus, informasi yang diperoleh melalui observasi memiliki tingkat keakuratan dan yang lebih tinggi dibandingkan informasi yang diperoleh melalui wawancara (Mania 2008:221).

Bhakti Yayasan Kesejahteraan Karyawan Pajak (YKKP). Penelitian ini menjadikan dua orang guru yang merupakan seorang kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di sekolah tersebut sebagai subjek dari penelitian ini. Hasil dari wawancara yang dilakukan terhadap dua orang subjek tersebut menghasilkan dan memberikan beberapa jawaban yang berkaitan dengan topik permasalahan pada penelitian ini. Berfokus pada topik penelitian ini, yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah sebagai pemimpin dalam mendorong proses kegiatan belajar mengajar yang inklusif, kerjasama yang dilakukan, dan juga strategi yang dilakukan ketika menghadapi suatu konflik.

Untuk meningkatkan proses belajar mengajar yang inklusif menurut jawaban yang diberikan dari kedua subjek wawancara tersebut dijelaskan bahwa strateginya dimulai berdasarkan budaya yang harus diciptakan dilingkungan sekolah terlebih dahulu. Sebagai seorang kepala sekolah yang notabeneanya merupakan seorang pemimpin harus mampu memastikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Strategi Dalam Penerapan Budaya Yang Inklusif Di Sekolah

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti ini bertempat di Sekolah Dasar

bahwasannya para siswa disekolahnya tersebut merasa dihargai dan diterima. Terkait hal tersebut, bisa dilakukan dengan mengembangkan kebijakan yang menghormati berbagai keberagaman dan perbedaan yang ada disekolah demi berjalannya kegiatan belajar mengajar yang inklusif. Sebagai contoh, hal tersebut dapat dilakukan dengan menyediakan pelatihan-pelatihan kepada guru yang berkaitan dengan materi keberagaman.

Disatu sisi, seorang kepala sekolah juga dapat harus bisa dalam memberikan program mentoring untuk para siswanya yang membutuhkan dukungan tambahan dengan melibatkan komunitas sekolah untuk suatu kegiatan yang merayakan keberagaman. Selain daripada itu, seorang kepala sekolah dan juga guru-guru sangatlah penting untuk mendengarkan suara dari para siswanya dan melibatkan siswanya tersebut dalam pengambilan keputusan kebijakan disekolah. Kemudian, hal yang harus diperhatikan dalam meningkatkan budaya sekolah yang inklusif, seorang kepala sekolah harus dapat menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi para siswanya. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menerapkan program anti-bullying yang efektif, dukungan emosional melalui konseling, dan kegiatan ekstrakurikuler yang beragam untuk membantu siswa dalam menemukan minat mereka dan merasa lebih berperan aktif di sekolah.

B. Strategi Dalam Pengelolaan Konflik Di Sekolah

Kata “konflik” sendiri berasal dari bahasa latin “con” yang memiliki arti bersama, dan juga “fligere” yang memiliki arti benturan atau tabrakan (Alwi 2016:9). Secara pengertian lain, konflik merupakan suatu proses sosial yang berlangsung yang melibatkan orang-

orang yang saling menentang dengan ancaman kekerasan (Alwi 2016:9). Sesuai dengan hasil berdasarkan wawancara yang telah dilakukan peneliti, strategi yang dilakukan kepala sekolah selaku pemimpin dalam sekolah dalam pengelolaan konflik yang terjadi yaitu dengan melakukan pendekatan yang proaktif dan transparan. Pendekatan proaktif sendiri merupakan yang dilakukukan dengan mengambil inisiatif dalam menyampaikan suatu informasi kepada publik dalam hal yang positif. Sedangkan pendekatan transparan sendiri merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam menyampaikan informasi kepada publik tanpa ada yang ditutup-tutupi atau bersifat lebih terbuka (Arieputera dan Setyanto 2024:260).

Adapun untuk langkah-langkahnya tersebut yaitu dimana seorang kepala sekolah harus memastikan adanya komunikasi yang terbuka dan jujur di antara semua pihak baik antar guru, staff, siswa, dan orang tua siswa. Ketika konflik disekolah muncul, penting untuk mendengarkan semua perspektif dan pendapat secara adil sebelum mengambil keputusan. Selanjutnya, mengadakan mediasi dengan pihak-pihak yang terlibat dan mencari solusi yang saling menguntungkan juga merupakan sebuah kunci. Selain daripada itu juga, menyediakan pelatihan manajemen konflik untuk para guru dan staf dengan tujuan membangun budaya kerja sama dan penghormatan juga dapat membantu dalam mencegah dan mengelola konflik secara efektif.

Kemudian, strategi lain yang harus dilakukan oleh seorang kepala sekolah ketika mendapati suatu permasalahan yang sampai menimbulkan konflik disekolah yaitu dengan strategi komunikasi. Komunikasi merupakan suatu kunci, pemimpin harus memiliki kebijakan yang jelas

terkait penanganan konflik, mencakup langkah-langkah yang harus diambil ketika suatu konflik terjadi. Menyediakan forum untuk dialog terbuka di mana semua pihak dapat menyampaikan pandangan mereka juga sangatlah penting. Pemimpin juga harus mampu berperan sebagai mediator yang netral dan tidak memihak, juga mendengarkan semua perspektif sebelum mengambil keputusan, dan mencari solusi yang adil dan konstruktif.

C. Strategi Pengembangan Profesionalitas Guru

Seperti yang kita ketahui bahwasanya profesionalitas merupakan suatu sikap yang memiliki keterkaitan dengan kemampuan untuk melakukan sesuatu secara profesional. Sikap profesionalitas sendiri juga selalu berkaitan dengan suatu profesi yang dimiliki seseorang. Berdasarkan penjelasan singkat mengenai arti dari sikap profesional itu sendiri, sehingga profesionalitas guru merupakan suatu sikap ataupun tindakan yang positif yang dilakukan oleh seorang guru dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang terjadi disekitarnya dengan tujuan untuk bisa menjadi suatu panutan yang baik (Salikin 2011:258).

Terkait hal tersebut tentunya sebagai seorang kepala sekolah dalam menunjukkan sikap profesionalitasnya, tentu haruslah memiliki beberapa strategi yang dapat dijadikan sebagai acuan. Strategi terbaiknya tersebut yaitu dengan menyediakan kesempatan pengembangan sikap profesional yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan para guru disekolanya. Pemimpin harus mendorong guru untuk mengikuti pelatihan, workshop, dan konferensi yang dapat meningkatkan keterampilan mereka. Selain itu, memberikan penghargaan dan

pengakuan atas prestasi dan usaha guru juga sangat penting untuk menjaga motivasi mereka. Membangun budaya kolaboratif di mana guru dapat berbagi praktik terbaik dan belajar satu sama lain juga merupakan cara efektif untuk mendukung pengembangan profesional mereka. Oleh karena itu, pemimpin harus dapat bisa untuk menyediakan waktu melakukan observasi kelas dan memberikan umpan balik yang dapat membantu guru meningkatkan kualitas pengajaran mereka. Menyediakan waktu untuk refleksi dan diskusi bersama juga dapat membantu guru merasa lebih dihargai dan didukung dalam menjalankan peran mereka.

D. Karakteristik Utama Pemimpin Pendidikan Dan Pengembangannya

Menurut Ratih Prameswari dalam penelitiannya (2021:30) menjelaskan, bahwasanya karakteristik itu merupakan suatu fitur atau sifat yang ada dalam diri manusia yang menjadi pembeda dengan oranglain atau juga bisa disebut sebagai ciri khas yang dimiliki seseorang. Terkait hal tersebut tentunya bagi seorang pemimpin dalam pendidikan haruslah mempunyai suatu karakteristik utama yang menjadi pembeda dengan dirinya dengan guru lain di sekolahnya tersebut. Karakteristik utama yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang efektif itu antara lain yaitu harus mempunyai integritas, visi yang jelas, kemampuan berkomunikasi yang baik, rasa empati yang tinggi, dan kemampuan manajemen yang bagus. Ketangguhan dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang sulit dengan bijaksana juga sangat penting. Untuk mengembangkan karakteristik ini, seorang pemimpin harus terus belajar dan beradaptasi dengan perubahan yang ada. Mengikuti pelatihan

kepemimpinan, mendapatkan umpan balik dari rekan kerja dan mentor, serta refleksi diri secara rutin dapat membantu dalam mengasah keterampilan dan karakteristik tersebut. Penting juga bagi pemimpin untuk membangun jaringan dengan sesama pemimpin untuk berbagi pengalaman dan belajar dari satu sama lain. Selain itu, mengembangkan karakteristik ini juga bisa melalui pengalaman langsung di lapangan, kemudian menghadapi tantangan secara nyata, serta terus belajar dari keberhasilan dan kegagalan yang dihadapi dan pernah dialami.

E. Strategi Menghadapi Tantangan Besar Pengimplementasian Kurikulum Baru

Seperti yang kita ketahui bahwasannya kurikulum pendidikan baru merupakan suatu landasan utama yang dijadikan acuan dalam kegiatan belajar mengajar disekolah. Dimana kerangka kurikulum baru ini didalamnya berisikan dasar-dasar peningkatan akan kemampuan siswa dengan materi atau topik yang baru yang perlu untuk dipelajari oleh para siswa (Rosmana dkk. 2022:116). Akan tetapi tantangan terbesar dalam menghadapi kurikulum baru disekolah sering kali adanya resistensi atau penolakan yang besar terhadap perubahan, baik dari guru, siswa, maupun orang tua. Untuk mengatasinya, pemimpin harus memastikan adanya komunikasi yang jelas tentang manfaat dan tujuan dari kurikulum baru itu sendiri.

Memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru untuk mengimplementasikan kurikulum tersebut dengan efektif juga sangat penting. Selain itu, melibatkan semua pemangku kepentingan dalam proses perencanaan dan pengimplementasian kurikulum dapat membantu mengurangi resistensi dan

meningkatkan keberhasilan implementasi. Kemudian dengan memastikan bahwa semua sumber daya yang dibutuhkan tersedia, seperti buku, alat peraga, dan teknologi. Seorang pemimpin harus bekerja sama dengan pihak terkait untuk memastikan semua kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Pemimpin juga harus memastikan adanya komunikasi yang jelas tentang manfaat dan tujuan dari kurikulum baru, serta memberikan pelatihan dan dukungan kepada guru, dengan melakukan evaluasi secara berkala dan mengumpulkan umpan balik dari guru dan siswa juga penting untuk melihat efektivitas implementasi dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

SIMPULAN

Peran kepemimpinan seorang kepala sekolah tentunya sangatlah penting demi berjalannya program-program yang ada di sekolah. Kepemimpinan kepala sekolah saat ini terbilang masih jauh dari kata berhasil. Akan tetapi hal tersebut, semua bisa diubah dengan bagaimana peran kepala sekolah yang baik dan optimal dalam menjalankan tugasnya. Seorang kepala sekolah juga harus mampu dalam menjalankan peran strategisnya dengan tujuan demi tercapainya suatu mutu dan program yang ada tersebut.

Secara menyeluruh, penelitian ini memberikan gambaran akan suatu fenomena yang sering terjadi di sekolah dan memberikan hasil berdasarkan fenomena yang terjadi tersebut. Mengacu pada peran kepala sekolah yang merupakan seorang pemimpin di sekolah, tentu permasalahan yang berkaitan dengan penelitian ini dapat terpecahkan. Strategi-strategi yang dijelaskan diatas merupakan pengimplementasian hasil dari permasalahan yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Habib. (2016). Pengantar Studi Konflik Sosial Sebuah Tinjauan Teoritis. 1 ed. Mataram: IAIN MATARAM.
- Arieputera, Alexander, dan Yugih Setyanto. (2024). Mengedukasi Masyarakat Manfaat Investasi pada Logam Mulia Secara Online sebagai Humas. *Kiwari* 3(2):257–63. doi: 10.24912/ki.v3i2.30175.
- Asih, Ratih Prameswari Wulan. (2021). Pengaruh karakteristik individu dan kompensasi terhadap turnover intention. *Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis* 25–35.
- Harahap, Nursapia. (2020). Penelitian Kualitatif. 1 ed. Sumatera Utara: Wal Ashri Publishing.
- Mania, Sitti. (2008). Observasi Sebagai Alat Evaluasi Dalam Dunia Pendidikan dan Pengajaran. *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 11(2):220–33. doi: 10.24252/lp.2008v11n2a7.
- Rachmawati, Imami Nur. (2007). Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia* 11(1):35–40. doi: 10.7454/jki.v11i1.184.
- Rosmana, Primanita Sholihah, Sofyan Iskandar, Hilma Fauziah, Nadiyah Azzifah, dan Weby Khamelia. 2022. “Kebebasan dalam kurikulum prototype.” *As-Sabiqun* 4(1):115–31.
- Salikin, Hairus. 2011. “Profesionalitas Guru Dan Pembelajaran Kontekstual.” *Jurnal Pengembangan Pendidikan* 8(1):210287.